

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **1.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *qualitative research* karena topik yang dipilih memerlukan eksplorasi mendalam, sebagaimana dikemukakan oleh Craswell (2007) bahwa penelitian kualitatif dilakukan apabila suatu masalah atau isu membutuhkan eksplorasi dan adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi. Eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah eksplorasi kondisi *Subjective well-being* pada dimensi psikologis afeksi positif dan afeksi negative siswa serta kepuasan hidup (*life satisfaction*) siswa. fokus penelitian ini adalah pengalaman belajar siswa remaja selama proses belajar dari rumah. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi untuk mendeskripsikan pengalaman responden dan menginterpretasikannya.

### **1.2. Responden dan Tempat Penelitian**

Responden merupakan siswa tingkat Sekolah Menengah Atas/Sederajat yang pernah melakukan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah selama masa pandemic covid 19.

#### **1.2.1. Responden Penelitian**

Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas XII atau siswa yang baru saja lulus (*freshgraduate*) dari Sekolah Menengah Atas. Dipilih demikian dengan pertimbangan siswa kelas XII atau *freshgraduate* adalah siswa yang paling lama mengalami pembelajaran dari rumah yakni kurang lebih selama 2 tahun.

Pada awalnya pemilihan responden tahap pertama akan dilakukan dengan menggunakan angket atau kuisisioner terlebih dahulu, untuk mengidentifikasi tingkat SWB responden. Kemudian dipilihlah 6 orang berdasarkan hasil kuisisioner, 3 orang dengan tingkat SWB yang tinggi dan 3 orang dengan tingkat SWB yang rendah. Namun setelah dibuat kuisisioner online dan disebar, hanya sedikit siswa yang mengisi kuisisioner dari target 50 siswa, oleh karena itu hanya dipilih 2 orang responden saja dengan tingkat SWB yang tinggi dan rendah.

Selanjutnya 1 orang responden merupakan responden pada penelitian preliminary yang telah dilakukan peneliti sebelumnya dengan melakukan wawancara ulang untuk memperkaya data penelitian. Dari tiga orang tersebut dilakukanlah teknik *snowball sampling* untuk memilih 3 orang responden lagi. Akhirnya didapatkan 6 orang responden, 2 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan. Berikut ini adalah daftar responden terpilih,

*Tabel 3. 1 Daftar Responden Penelitian*

<b>Nama (pseudonym)</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Kelas</b>	<b>Sekolah</b>
Arid	Laki-laki	XII	MA
Kia	Perempuan	XII	SMA
Fuji	Perempuan	XII	SMK
Kalila	Perempuan	XII	MA
Mela	Perempuan	XII	SMA
Amir	Laki-laki	XII	MA

### **1.2.1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di kabupaten Garut pada beberapa sekolah yang menjadi latar belakang responden, yakni SMAN 1 Garut, SMKN 14 Garut, MA Persis Kudang, SMAN 11 Garut, MA Al-Qudsiyyah dan MAN 1 Garut. Sekolah-sekolah tersebut dipilih dengan pertimbangan kemudahan akses peneliti untuk mengambil data penelitian.

## **1.3. Biografi Responden**

### **1.3.1. Biografi Arid**

Arid adalah seorang siswa laki-laki yang baru saja lulus dari sebuah Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Garut. jarak antara sekolah dan rumahnya sangatlah dekat, jadi sehari-hari ia pergi ke sekolah dengan berjalan kaki. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, adik lelakinya kini menginjak kelas X MA dan adik bungsu perempuannya kelas 2 SD. Ibunya seorang guru TK dan ayah kandungnya

sudah meninggal dunia setelah bercerai dengan ibunya. Kini ia tinggal dengan ayah sambung yang merupakan ayah kandung adik bungsunya.

Selama belajar dari rumah, Arid tidak mengikuti pembelajaran di sekolah sebagaimana mestinya. Menurut dia penerapan pembelajaran online disekolahnya tidak efektif, tidak ada inovasi dalam pembelajaran, guru hanya memberikan tugas tanpa penjelasan, bahkan setelah sekian lama ia tidak mengikuti pelajaran, tidak ada satu pun guru yang menegur atau memberi hukuman. Oleh karenanya ia memilih meninggalkan pelajaran dan mencari aktivitas lain.

Waktu yang seharusnya ia gunakan untuk belajar online, ia gunakan untuk bekerja di pabrik baso aci milik saudaranya. Jika musim haji tiba, ia bekerja dipeternakan pamannya, membantu memberi pakan, melayani konsumen pamannya, mengantarkan sapi/domba kepada konsumen, dan hal lainnya. Bagi Arid, kegiatan ini jauh lebih bermanfaat dan memberikan pelajaran ketimbang belajar online.

Keputusannya ini didukung pula oleh orangtua yang memberikan kebebasan kepada Arid untuk merumuskan masa depannya. Hanya saja ia mengaku tidak begitu mendapatkan perhatian dari ayah sambungnya, tidak ada tuntutan untuk belajar. baik belajar disekolah atau belajar di kehidupan. Padahal ia sangat mengharapkan hal tersebut. Inilah yang membuat Arid memilih tidak mengikuti pelajaran di sekolah selama belajar dari rumah, tidak ada perhatian dari orangtua pun dari guru.

### **1.3.2. Biografi Kia**

Kia adalah seorang anak tengah dari lima bersaudara, kakak pertamanya telah menikah dan kini tinggal dengan suaminya. Kakak keduanya bekerja di Jakarta sekaligus kuliah magister disana, sebelumnya kuliah di UGM jurusan Akuntansi. Adik pertamanya laki-laki, sedang mengenyam pendidikan kelas IX di sebuah pesantren dan adik bungsunya masih kelas 4 SD.

Jarak dari rumah ke sekolah Kia cukup jauh, kurang lebih 17 Km, karena Kia tinggal di pedesaan namun sekolahnya SMAN 1 Garut berada di pusat kota. SMA terfavorit yang menjadi impian banyak siswa. Sejak SMP Kia menargetkan diri

untuk sekolah disana, karena ingin mengikuti jejak kakak perempuannya dan kuliah di jurusan Akuntansi. Pada awalnya impian tersebut didorong oleh tuntutan ibunya yang selalu meminta Kia menjadi seperti kakanya, namun kini ia merasa mengikuti kakaknya adalah keinginannya sendiri, bahkan saat pertama kali masuk sekolah ini ia ditempatkan di jurusan IPA, karena memiliki planning masa depan di Akuntansi maka Kia meminta gurunya untuk pindah ke kelas IPS.

Bisa dikatakan Kia adalah siswa yang cukup berprestasi, sejak SD prestasi akademiknya tak pernah mengecewakan, selalu rangking pertama selama sekolah dasar. Menginjak jenjang SMP sedikit menurun, karena Kia sekolah di sekolah unggulan SMPN 1 Garut yang menurutnya banyak sekali saingan-saingannya di kelas. Termasuk saat jenjang SMA, ia tidak bisa mencapai rangking pertama meski masih masuk 5 besar. Setelah baru saja lulus dari SMA, kini Kia telah diterima sebagai mahasiswa di Institut Pertanian Bogor jurusan Akuntansi seperti impiannya.

Pada masa normal ia selalu berangkat ke sekolah menggunakan angkutan umum dengan tarif Rp.5.000,- untuk satu kali jalan. Setiap hari Kia diberi uang jajan Rp.25.000,-/hari termasuk ongkos pulang pergi. Jaraknya yang jauh membuat Kia harus bangun sangat pagi dan menyiapkan diri berangkat sebelum pukul 6 pagi, hal ini lah yang membuat Kia bersyukur belajar dari rumah, karena ia tidak usah buru-buru dipagi buta.

Ibu Kia adalah seorang ibu rumah tangga dan Ayahnya membuka bengkel yang cukup jauh dari rumahnya. Keduanya bukanlah orangtua yang berpendidikan tinggi, namun mendidik anak-anaknya untuk bisa melanjutkan sekolah setinggi mungkin. Semangat tersebut menjalar pada anak-anaknya, sehingga kelima anaknya selalu berprestasi di sekolah. Sebelum menikah, kakak pertama Kia pun adalah bintang kelas, kakak keduanya apalagi, selalu mendapatkan beasiswa hingga orangtua Kia tak perlu lagi memikirkan biaya pendidikan kakaknya. Demikian juga dengan Kia, dia selalu masuk sekolah negeri sehingga bebas biaya SPP.

Disekolahnya, Kia memiliki 7 orang teman dekat yang saling mengingatkan dan membantu dalam setiap proses belajar. Sebelum pandemic, Kia dan teman-temannya ini tidak pernah neko-neko dan biasa bermain disalah satu rumah temannya atau bergantian, bukan ke café, mall, atau bioskop. Selama BDR mereka

juga tetap saling membantu bahkan sering membangun komunikasi via chat group atau videocall. Saat ini beberapa diantara mereka sudah diterima di beberapa universitas ternama seperti UNPAD, UPI, IPB, dan Universitas Garut.

### **1.3.3. Biografi Kalila**

Kalila adalah seorang siswi yang baru saja lulus dari MAN 1 Garut, jurusan otomotif. Meski Madrasah Aliyah, namun sekolah Kalila berbasis kejuruan, sehingga memiliki banyak konsentrasi jurusan, untuk jurusan akademik terdapat jurusan IPA, IPS, dan IAI, sedangkan untuk jurusan keterampilan non akademik ada Teknik Jaringan Komputer, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, dan jurusan Multimedia.

Jarak dari rumah ke sekolah sangat jauh jika harus pulang pergi setiap hari, kurang lebih 22 Km. Selama masa pendidikan Kalila memilih untuk masuk asrama dekat sekolah tapi tidak terintegrasi dengan Aliyah itu sendiri. Meski sejak kelas XI ia lebih sering berada di rumah karena pembelajaran dialihkan online.

Kalila lahir di tanah Banten, bersama 2 saudaranya. Kini tinggal di Garut karena ayahnya berasal dari Garut. Anak tengah dari 3 bersaudara ini memiliki seorang kakak laki-laki dan satu adik perempuan. Terpaut usia 4 tahun, kakaknya tengah menyelesaikan semester akhir di UIN Bandung, sedangkan adiknya memilih untuk masuk pesantren saat menginjak jenjang SMP. Jadi kedua orangtuanya dirumah hanya berdua saja jika keadaan sedang normal sebelum pandemic. Ibunya seorang ibu rumah tangga, dan ayahnya adalah kepala desa/Lurah di desanya yang telah menjabat 2 periode. Mereka sangat menyadari bahwa pendidikan itu amat penting, sehingga selalu mendorong anak-anaknya untuk melanjutkan sekolah. Bahkan ibunya selalu menuntut Kalila untuk masuk ke perguruan tinggi negeri. Hal ini sedikit membuat Kalila merasa tertekan, belum lagi ia sering dibandingkan dengan adiknya yang selalu berprestasi sejak sekolah dasar hingga kini kelas VIII SMP.

Bahkan saat Kalila mengutarakan impiannya untuk menjadi perawat gigi, ibunya selalu menepis dan balik meminta Kalila untuk kuliah di bidang pendidikan saja. Membuat Kalila harus merelakan cita-citanya tersebut.

Meski demikian Kalila adalah siswa yang melakukan kegiatan tergantung dengan mood atau suasana hatinya. Dan menurut Kalila, moodnya sangat baik ketika belajar dari rumah, karena ia berada di rumah tidak di asrama. Hal lain yang membuat suasana hatinya membaik adalah seluruh anggota keluarga berkumpul di rumah saat pandemic. Terlebih lagi jika di rumah, ia tidak harus mencari makan dan mencuci baju sendiri, segala hal telah disiapkan oleh ibunya, sehingga yang harus ia lakukan hanya belajar saja. Jadi menurut Kalila, performa belajarnya lebih baik saat belajar dari rumah daripada saat tatap muka.

Untuk urusan pertemanan, Kalila mengaku tidak memiliki ikatan emosional dengan teman-teman perempuan di kelasnya, karena hanya ada 5 orang siswi saja, siswanya laki-laki. Pembawaannya yang tomboy membuat Kalila lebih nyaman berteman dengan siswa laki-laki daripada perempuan. Selain itu Kalila merasa risih berteman dengan teman kelasnya karena seringkali genit dan cari perhatian pada teman laki-laki.

#### **1.3.4. Biografi Fuji**

Responden keempat bernama Fuji, kini ia menginjak tahun ketiga di jenjang SMA. Fuji mengenyam pendidikan di sekolah menengah kejuruan dan mengambil jurusan multimedia. Jarak dari rumah ke sekolahnya kurang lebih 8 km, harus ditempuh dengan dua kali naik angkot untuk satu perjalanan, ongkos yang dibutuhkan sekitar 10ribu pulang pergi. Hal ini membuat ia memilih belajar daring untuk menghindari perjalanan yang melelahkan.

Meski berjarak cukup jauh, sekolah ini merupakan salah satu sekolah SMK terbaik di Garut dengan pilihan jurusan yang amat beragam dan fasilitas yang amat memadai. Bangunannya amat megah, dilengkapi dua unit masjid dan bahkan memiliki kampus II di kampung yang berbeda. Setiap jurusan memiliki laboratorium dan ruang guru masing-masing. Lapangan dan lahan parkir juga tersedia cukup luas.

Fuji merupakan seorang anak yatim, ayahnya telah meninggal dunia saat ia kelas lima SD. Menurut Fuji, ayahnya seorang yang kreatif dan menyukai seni. Sebelum meninggal dunia, ayah Fuji bekerja sebagai penjual musiman, jika musim

masuk sekolah beliau menjual buku dan alat tulis lainnya, dibulan Agustus beliau menjual bendera dan atribut kemerdekaan. Ayahnya ini berdagang di Purwakarta, jadi sejak dulu sudah hidup terpisah dengan istri dan anaknya. Ibu Fuji pun menjadi pedagang musiman, namun tetap tinggal di Garut bersama Fuji dan kakak-kakaknya. Saat ini Ibunya sering sakit-sakitan, sehingga mulai berhenti bekerja.

Fuji adalah anak bungsu dari 5 bersaudara. Kakak pertamanya sudah menikah dan tinggal di Tangerang dengan suami yang menjadi tukang pangkas rambut. Kakaknya tersebut memilih untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang kuliah karena sejak SMA harus membantu perekonomian keluarganya. Begitupun dengan kakak kedua Fuji (laki-laki), setelah lulus SMA langsung bekerja sebagai tukang pangkas rambut juga di Tangerang (berbeda tempat dengan suami kakak pertama). Hingga saat ini kakak keduanya lah yang menjadi tulang punggung keluarga yang membiayai kehidupan dan pendidikan adiknya.

Kakak ketiganya (perempuan) bekerja dipabrik sepatu didaerah Limbangan Garut. Sedangkan kakak keempatnya baru saja masuk pesantren setelah satu tahun lalu lulus SMA. Jarak usia dari kakak ketiga hingga usia Fuji cukup dekat, yakni hanya 2 tahun saja, berbeda dengan jarak antara kakak pertama dan kedua yang berjarak 5 tahun. sehingga tiga anak terakhir memiliki hubungan yang cukup dekat.

Saat ini Fuji hanya tinggal berdua dengan Ibunya, karena keempat kakaknya tengah berada diperantauan. Biaya sehari-hari termasuk uang jajan ia dapatkan dari kakak laki-lakinya dengan jumlah uang yang tak menentu. Selain dari kakaknya, Fuji mendapatkan bantuan biaya dari teman ibunya yang sudah dianggap sebagai ayah sendiri. Beruntunglah ia mengenyam pendidikan disekolah negeri, jadi tak usah membayar SPP biaya lainnya (termasuk biaya pesantren untuk kakaknya) dibayarkan oleh teman ibunya tersebut. Biasanya imas mendapatkan uang jajan dari beliau sebanyak 100-200ribu/bulan, begitupun kakaknya yang berada dipesantren.

Keadaan ekonomi yang demikian sebenarnya membuat Fuji pesimis untuk bisa melanjutkan pendidikan, namun dukungan dari kakak dan teman ibunya itulah yang membuat ia semangat belar. Ia merasa keluarganya menggantungkan harapan terakhir padanya untuk menjadi satu-satunya anak yang menyicip bangku kuliah. Sayangnya, pandemic dan pembelajaran online membuat semangatnya semakin menurun dan pupus harapan.

Fuji merasa pembelajaran online membatasi dirinya untuk aktif dikelas, karena dia adalah tipe siswa yang tidak rajin menulis tetapi sangat aktif dikelas maupun diorganisasi. Ia pikir inilah yang membuat prestasinya menurun dari ranking 1 ke ranking 25, mengingat selama pembelajaran online, guru cenderung melihat dan menilai siswa dari kerajinan mengerjakan tugas dan kelengkapan buku catatan. Sedangkan Fuji biasanya lebih dinilai dari keaktifan menjawab pertanyaan dikelas (gaya belajar tipe auditory). Ia juga sering menjadi ketua dimasa SMP nya dulu, ia pernah menjadi ketua osis, ketua eskul pramuka, dan sejak kelas VII hingga IX selalu menjadi ketua kelas.

Begitupun dikampungnya, ia menjadi sekretaris di organisasi remaja masjid dikampungnya dan aktif mengikuti rangkaian kegiatan disana, seperti menjadi panitia zakat fitrah, panitia qurban, 17 agustusan, imtihan, dan kegiatan ditengah masyarakat lainnya. Namun saying semenjak pandemic, Fuji mengaku justru menjadi introvert, lebih nyaman ketika sendiri dan tidak suka menjadi pusat perhatian.

#### **1.4. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi perasaan dan kepuasan siswa selama belajar dari rumah sehingga mendapatkan gambaran tentang kesejahteraan subjektifnya hingga menggali bagaimana siswa mempertahankan kesejahteraannya tersebut ditengah situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Diawali dengan menelisik persepsi dan interpretasi siswa terhadap makna belajar itu sendiri serta pengalaman dan lingkungan yang ia hadapi dalam konteks aktivitas belajar. Penelitian ini tidak terlebih dahulu menggali faktor internal responden seperti karakteristik, sifat atau kepribadiannya kecuali dinyatakan langsung oleh responden.

#### **1.5. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada responden yang telah dipilih akan dilakukan dengan teknik *in-depth* interview/wawancara karena penelitian ini adalah penelitian fenomenologi (Creswell. J. W., 2007). Wawancara mendalam dengan individu



yang mengalami fenomena yang dimaksud, dalam hal ini adalah responden dari siswa remaja yang pernah mengalami proses belajar dari rumah. Wawancara dilakukan menggunakan panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya dan dengan bantuan alat recording guna meminimalisir mispersepsi atau kehilangan dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan sesuai dengan protocol interview Craswell, yaitu menggunakan perekam suara, menyiapkan ruang yang cukup dalam catatan untuk mencatat jawaban responden yang tak terduga, mengingat pertanyaan untuk meminimalisir kehilangan kontak mata dengan responden, terakhir berterimakasih atas kesediaan wawancara dan meminta follow up informasi apabila dibutuhkan (Creswell. J. W., 2007).

Wawancara pada 6 responden tersebut dilakukan langsung secara tatap muka setelah menyepakati tempat dan waktu wawancara dengan masing-masing responden. Pengambilan data dilakukan dalam dua kali wawancara, pertemuan pertama diawali dengan memperkenalkan dan memberi pemahaman mengenai hal ihwal yang akan dipertanyakan kepada responden, selanjutnya data didapatkan berdasarkan panduan wawancara yang telah dibuat dengan banyak pertanyaan tambahan berdasarkan jawaban responden. Wawancara kedua dilakukan secara online via chat whatsapp menggunakan fitur *voice note* guna memberikan keleluasaan kepada responden untuk menjawab. Hal tersebut dilakukan karena para responden berkendala jika harus bertemu langsung, beberapa diantaranya sudah mulai tinggal di kota lain untuk melanjutkan studi mereka.

Pada wawancara pertama dilakukan dengan rata-rata durasi 80-120 menit pada periode waktu bulan April-Juni. Sedangkan wawancara via whatsapp dilakukan pada bulan Juli dengan rata-rata 5 pertanyaan tambahan untuk mendalami pertanyaan yang sesuai dengan focus penelitian. Wawancara kedua hanya dilakukan pada empat responden saja, karena dua orang responden, yakni Amir dan Mela tidak bisa dihubungi kembali. Untuk responden Amir, ia tinggal diasrama dan tidak diperbolehkan menggunakan *handphone*. Sedangkan Mela tidak memberikan jawaban ketika beberapa kali dihubungi. Selain itu, data awal yang terhimpun dari wawancara pertama dari mereka kurang mendalam karena jawaban masing-masing mereka cukup singkat pada setiap pertanyaan, sehingga peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan data dari kedua responden tersebut.

Berikut ini merupakan pedoman wawancara yang telah dibuat dan digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa selama belajar dari rumah,

*Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara*

Aspek	Pertanyaan
Identitas	Siapakah Namamu? Anak ke berapa? Berapa usiamu? Dimana Tempat tinggalmu? Saat ini sekolah dimana? Kelas berapa? Dari total berapa kelas/siswa? Berapa jarak dari rumah ke sekolah? Bagaimana fasilitas sekolah? Kenapa memilih sekolah tersebut? Berangkat sekolah naik apa? Apa pekerjaan ayah dan ibu? Apa pekerjaan kakak? Tinggal dimana? Adik kelas berapa? Apakah kamu memiliki hubungan hangat dengan keluarga? Uang saku berapa perhari? Dari siapa? Cukup ngga? (Bagaimana selama pandemi) Dana kuota darimana? Biaya pendidikan ditanggung siapa?
Lingkungan	Bagaimana kondisi lingkungan belajarmu? (tempat yg nyaman, meja, suasana) Apakah ada kegiatan remaja disekitar rumahmu? Bagaimana kondisi lingkungan rumahmu? Bagaimana pandangan mereka terhadap pendidikan? Apakah teman-temanmu melanjutkan sekolah? Apa mayoritas pencaharian dilingkunganmu? Bagaimana harapan orangtua disekitar? (sekolah/kerja)
Kegiatan Belajar	Menurutmu belajar itu apa sih? Sebutkan contoh aktivitas belajar versi kamu Apakah belajar itu wajib? Apakah kamu senang belajar? Apakah kamu merasa terbebani dengan kewajiban belajar? Bagaimana cara belajar yang kamu nikmati? Kamu termasuk siswa dengan tipe belajar yang mana? Jika demikian, apakah kamu bisa belajar mandiri? (tanpa didampingi guru)

	<p>Hal apa saja yang bisa membuatmu belajar dengan nyaman?          Saat pandemic lalu, apakah melakukan kebijakan belajar dari rumah? bagaimana pola BDR yang dilakukan?          Apakah pola tersebut sudah membuatmu nyaman belajar?          Apakah pola tersebut memberatkan atau menjadi beban untukmu? Mengapa?          Memangny kegiatan belajar seperti apa yang ingin kamu lakukan saat pandemic?          Adakah perbedaan ketika pembelajaran tatap muka dengan BDR?          Apakah sudah belajar menggunakan teknologi?          Bagaimana kontribusi pihak sekolah dalam proses belajar dari rumah? Fasilitas apa yang kamu dapatkan?</p>
Prestasi	<p>Bagaimana prestasi belajarmu disekolah? Apakah hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan, sudah sesuai KKM? (<i>Keinginan, Kriteria kelas, kondisi dengan teman</i>)          Menurutmu darimana kita bisa melihat hasil belajar?          Menurutmu apakah nilai berupa angka merupakan hal yang penting? Apakah kamu memiliki target untuk nilaimu sendiri?          Bagaimana pandanganmu terhadap prestasimu? (<i>perasaan memiliki prestasi demikian</i>)          Bagaimana prestasimu selama belajar dari rumah? Apakah evaluasi dari guru sesuai dengan apa yang disampaikan?          Apakah kamu mengalami penurunan/kenaikan prestasi dan semangat belajar?          Pelajaran apa yang kamu sukai? Apakah kamu memiliki penguasaan pada satu bidang pelajaran?</p>
Interaksi dengan Guru	<p>Apakah Guru mendesain pembelajaran atau tidak? (<i>niat</i>), bagaimana follow up dan feed back nya?          Apakah gurumu turut membantu proses belajar dirumah? Atau belajar mandiri?          Bagaimana bentuk bimbingan belajar dari guru selama BDR?          Dengan pembelajaran BDR yang kamu jalani, bagaimana interaksimu dengan guru? Bagaimana perbedaannya (sebelum dan sesudah BDR)?          Apa yang kamu pikirkan kemampuan gurumu? Apakah sudah mumpuni? Bagaimana perasaanmu?          Bagaimana kemampuannya dalam menguasai teknologi?          Bagaimana pandanganmu terhadap tugas-tugas yang guru berikan? Apakah menjadi beban? Atau kamu sudah menyadari itu sebagai kewajiban?</p>

Interaksi dengan Teman	<p>Apakah teman-temanmu memengaruhi proses belajar? Apakah membantu atau mengganggu?</p> <p>Aktivitas apa yang biasa kamu lakukan dengan temanmu? (sebelum dan sesudah BDR)</p> <p>Apakah kamu termasuk siswa yang suka berinteraksi dengan banyak orang?</p> <p>Bagaimana hubunganmu dengan teman selama BDR? Apakah hal tersebut memengaruhi proses belajar?</p> <p>Bagaimana suasana dimana dia berada dan pengaruhnya terhadap proses belajarnya</p> <p>Apakah kamu ingin tinggal dimana kota/desa?</p> <p>Lingkungan spt apa yg lebih terdorong untuk belajar?</p>
------------------------	---

## 1.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sesuai dengan panduan analisis data untuk penelitian fenomenologi, yakni membangun data berdasarkan pertanyaan penelitian, kemudian menganalisis data melalui data (transkrip interview), dan menyoroti kalimat pertanyaan yang signifikan (Creswell. J. W., 2007). Desain *grounded theory* dipilih sebagai teknik analisis data karena pada penelitian ini akan mempelajari beberapa proses, yakni proses yang dilakukan siswa untuk mengevaluasi kesejahteraannya, seperti proses mempersepsikan makna belajar, proses membandingkan pengalamannya, dan proses siswa mempertahankan kesejahteraannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell (2011) bahwa *grounded theory* dilakukan jika peneliti ingin mempelajari beberapa proses, menjelaskan tindakan orang atau interaksi antara orang-orang.

Pada penelitian ini menggunakan prosedur yang mendetail dengan menggunakan metode pengkodean dari Auerbach & Silverstein (2003) yang berdasarkan premis bahwa tidak semua orang cukup pandai dan berintuitif untuk membaca sebuah transkrip secara langsung. Prosedur ini dimulai dari tingkat paling rendah (*raw text*) ke tingkat paling tinggi (*research concerns*),

### 1. *Raw text*

Langkah awal yang dilakukan adalah mengubah data audio menjadi data teks paragraph atau disebut juga transkripsi (Creswell, 2007). Data hasil transkripsi tersebut kemudian disebut *raw text* atau data mentah. Dimana setiap kata yang

disebutkan oleh responden diubah kedalam tulisan/teks setelah proses pengambilan data berlangsung. Seluruh data *raw text* dari responden telah dilampirkan di bagian lampiran, berikut ini contoh *raw text* yang telah dilakukan,

Tabel 3.2 Contoh Transkrip/*Raw Text*

<p>Peneliti: Menurut Kia belajar itu apa sih?</p> <p><i>Kia : Apa ya, mempelajari sesuatu dari yang tidak tahu menjadi tau</i></p> <p>Peneliti : Udah itu aja? Ada lagi ngga?</p> <p><i>Kia : Hehe apa itu ya</i></p> <p>Peneliti: Ya udah contoh sktifitas belajar the yang kaya gimana</p> <p><i>Kia : Misalnya bareng-bareng sama temen-temen kalo ada yang ngga nerti dibahas kaya gitu</i></p> <p>Peneliti : Emm maksudnya Kia bisa menyebut seseorang sedang belajar kalo dia lagi ngapain</p> <p><i>Kia : ya baca buku, ngerjain soal</i></p> <p>Peneliti: kalo yang dibacanya novel gimana? Haha</p> <p><i>Kia : hehe iya yah, gimana yah.. ini the maksudnya belajar kehidupan the atau belajar kaya disekolah gitu?</i></p> <p>Peneliti: Nah iya itu, Kia mendefinisikan belajar kaya gimana, mencakup dua itu atau salah Satu</p> <p><i>Kia : Ngga ada batas nya sih the.. tak terbatas.. kaya gimana atau ngelakuin apapun juga bisa jadi belajar,</i></p>
--

## 2. *Relevant Text*

Tahap selanjutnya adalah memilih *relevant text*, yaitu kalimat yang berhubungan dengan masalah penelitian secara spesifik (Auerbach & Silverstein , 2003). Pada penelitian ini tentu telah dipilih kalimat-kalimat dari para responden yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif, seperti kepuasan, afeksi positif, afeksi negative, atau pemaknaan belajar. Pemilihan kata tersebut dilakukan dengan memberi tanda warna pada kalimat yang dimaksud, seperti contoh berikut ini,

Tabel 3. 3 Contoh Relevant Text

<p>Peneliti: Nah pas belajar tatap muka, respon guru seperti apa? Mendapati siswa-siswa yang ternyata selama ini tidak pernah mengerjakan tugas?</p> <p><i>Arid: Mereka lebih ke arah memaklumi, katanya ah ini mah wajar da angkatan covid, wajar pada bodoh juga.</i></p> <p>Peneliti: Tapi Arid merasa wajar ngga? Eh maksudnya apakah memang kalian itu pantas mendapatkan pemakluman?</p> <p><i>Arid: Euuuh sebenarnya engga juga sih, da justru lebih ke merasa ingin menyalahkan diri sendiri karena selama BDR tidak melakukan apapun.</i></p> <p>Peneliti: Tapi ada perasaan kalo guru tuh harusnya marahin atau mengingatkan kamu gitu, bukannya memaklumi?</p> <p><i>Arid: Euh saya sebenarnya pernah protes pas ada guru yang Tanya apa kurangnya pembelajaran dari rumah, saya bilang memang sekolah saya ini tidak tegas, bahkan ketika banyak siswa yang bolos kok tidak ada yang memarahi kami, kok tidak diberi peringatan.. sangat berbeda pas zaman SMP dulu apa-apa langsung dimarahi, tegas gitu. Karena di awalnya sudah dibiarkan, jadi yah udah we..</i></p> <p>Peneliti: Jadi menurut Arid, guru yang banyak memaklumi itu ngga baik gitu?</p> <p><i>Arid: Ya gimana ya, maksudnya memaklumi ge ya jangan cuek gitu, kan ini mah seolah-olah ngantep gitu cuek. Padahal kan kita pengennya dinasehatin gitu,</i></p> <p>Peneliti: Itu guru-guru yang cuek gitu the dari dulu atau gimana?</p> <p><i>Arid: Sebelum daring mah ngga cuek banget kaya gini sihh</i></p>
---

Pada titik ini, belum ditemukan kalimat-kalimat tersebut akan mengarah kemana, namun yang paling penting adalah kalimat berkaitan dengan penggambaran kesejahteraan subjektif.

### 3. Repeated Ideas

Setelah dipilih teks yang relevan dengan *subjective well-being*, didapati bahwa dari masing-masing responden muncul ide-ide yang sama dengan kalimat atau ungkapan yang berbeda. Hal yang demikian itu disebut *Repeated Ideas*, pada penelitian ini ide yang berulang tersebut dihimpun pada satu ide utama yang disebut

dengan pengkodean, berikut ini contoh pengkodean pada ide-ide yang sama pada data penelitian ini,

*Tabel 3. 4 Contoh pengkodean Repeated Ideas*

<b>Nama</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Kode</b>
Kia	Iya teh soalnya mamah juga sering bilang kalo aku sekolahnya harus bener biar bisa kaya teteh aku yang ketiga	Keterlibatan Orangtua
Kalila	Keluarga Dila mah harus teh, kaya bapak mah harus gitu, tapi bapak mah sih ngga nargetin harus dimana dimananya gitu (kuliah) ... ya sok we kata bapak teh gimana terbaiknya aja. Tapi kalo mamah mah ngotot aku harus masuk universitas negeri, terus we bilangnye teh UPI UPI, yaa aku teh diem we paling ya jalani apa adanya aja. Tapi mereka mah pendidikan nomor satu gitu	Keterlibatan Orangtua
Kia	Kalo mamah mah ya teh emang pendidikan teh penting, tapi kalo dipaksain bukan keinginan sendiri mah jadi ngga bener jadi suka terserah kita nya juga gitu sih, bukan kemauan orang tua.. soalnya mamah aku kan SMP tapi pengen anak-anaknya lebih dari mamah aku gitu	Keterlibatan Orangtua
Arid	Umi mah ya nyalse sih, kaya kemarin mutusin saya ngga kuliah ya udah ngga apa-apa, saya mau kuliah ya ngga apa-apa juga	Keterlibatan Orangtua

Pernyataan-pernyataan tersebut mengandung ide bahwa orangtua terlibat dalam proses belajar mereka dengan memberikan dorongan, tuntutan, atau bahkan sebaliknya, oleh karena itu diberi kode keterlibatan orangtua.

#### 4. Themes

Selanjutnya ide berulang yang ditemukan dan memiliki kesamaan, kembali dihimpun menjadi sebuah tema. Tema tersebut adalah sekumpulan ide berulang yang secara implisit memiliki aspek kesamaan (Auerbach & Silverstein , 2003). Pada penelitian ini tema yang berkembang salah satunya adalah pemberian tugas dari guru yang memberikan afeksi negative siswa, tema tersebut menghimpun subtema pemberian dan pengerjaan tugas, serta afeksi negatif. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini,

*Tabel 3. 5 Contoh pengkodean Themes*

<b>Nama</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Subkode</b>	<b>Kode</b>
Kia	Iya jadi terbebani teh tapi target akum ah minimal ngerjain tugas yang wajib aja gitu teh.. soalnya kan kalo ngga aku ngga memenuhi tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemberian tugas</li> <li>▪ Afeksi Negatif</li> </ul>	Pemberian tugas memberikan afeksi negatif
Kalila	Ngga, apalagi kalo lagi fresh mah ngga.. ada pikiran maenya Kalila mau leha-leha, paling merasa terbebani mah kalo misalnya Kalila ngga ngerjain minggu ini terus ketumpuk sama tugas baru gitu, lebih ke diri Kalila nya sendiri gitu, kalo nyicil mah meskipun tugasnya banyak juga ah biasa wee enjoy ngga terbebani	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemberian tugas</li> <li>▪ Afeksi Negatif</li> </ul>	Pemberian tugas memberikan afeksi negatif
Arid	kalo disekolah lain mah kan tugas-tugas nya teh menarik ya .. kaya kalo liat di tiktok mah tugasnya teh	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemberian tugas</li> <li>▪ Afeksi Negatif</li> </ul>	Pemberian tugas memberikan afeksi negatif



	bikin video olahraga, kerajinan tangan, atau apalah gitu.. kalo disini mah gitu-gitu aja apalagi itu tuh tugas nulis terus difoto in, ih males banget		
--	---	--	--

### 5. *Theoretical Construct*

Tahap selanjutnya semakin mengerucut dan mulai terlihat masalah atau temuan yang muncul. Seperti halnya menyusun ide-ide menjadi tema, pada tahap ini antar tema dihimpun menjadi sebuah ide yang lebih besar dan dikembangkan menggunakan teori yang ada sebagai langkan konstruksi teoritis (Auerbach & Silverstein, 2003). Contohnya dari tema Pemberian tugas memberikan afeksi negative dan tema afeksi positif dikonstruksi menggunakan teori Positive and Negative Affect Schedule dari Watson (1994) yang berakar teori *subjective well-being* milik Diener (1984).

### 6. *Theoretical Narrative*

Setelah mengonstruksi teori, data kemudian dijabarkan bersama dengan teori-teori yang telah dipilih atau disebut *theoretical narrative*. Narasi adalah penghubung antara pernyataan-pernyataan responden dengan teori yang telah ditentukan (Auerbach & Silverstein, 2003) sehingga menghasilkan sebuah temuan penelitian. Dengan kata lain, pada tahap ini peneliti harus menenun pengalaman subjektif siswa dengan konsep teori yang telah ditentukan peneliti. Lebih lanjutnya lihat Bab IV.

### 7. *Research Concern*

Teknik analisis data diakhiri tahapan *research concern* yang berarti penelitian sudah terfokus atau sudah bisa ditarik kesimpulan besar dari sekian banyak ide dan tema yang tersaji. Tahapan ini bersama tiga tahapan sebelumnya (*Themes, Theoretical Construct, Theoretical Narrative, dan Research Concern*) telah disajikan dengan jelas di Bab IV dalam susunan tesis ini. Adapun tahapan satu sampai tiga telah dilampirkan pada bagian lampiran.

## 1.7. Kredibilitas Data Penelitian

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data harus bisa dipastikan keakuratannya atau tervalidasi (Creswell, 2011) dari segala macam bentuk bias dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus merefleksikan diri tentang perannya dalam penelitian, bagaimana ia menafsirkan temuan, dan sejarah pribadinya. Secara garis besar terdapat tiga cara untuk membuktikan kredibilitas data penelitian, namun pada penelitian ini dilakukan dengan Triangulasi data dan Refleksifitas penulis sebagai berikut,

### 1.7.1. Triangulasi Data Penelitian

Triangulasi data adalah proses menguatkan bukti dari responden yang berbeda, misalnya guru, orangtua, kepala sekolah atau siswa lain; atau dari jenis data (observasi dengan wawancara), atau dari metode pengumpulan data (diperkuat dokumen) (Creswell, 2011). Pada penelitian ini triangulasi data salah satunya dilakukan kepada orangtua Arid, dimana peneliti mengonfirmasi hasil pernyataan Arid tentang kegiatannya selama belajar dari rumah dan keterlibatan orang tua ketika menentukan masa depan,

“Euu.. main, tidur, makan, main game, yah seperti itu lah.. seperti pengangguran padahal masih masa sekolah haha”

“Ya kaya paman saya kan punya peternakan.. saya sering ikut ikut kan itu juga belajar, karena di sekolah tidak diajarkan. atau cari-cari di youtube misalnya tentang mengelola uang gitu kan yang kaya gitu dikelas tidak diajarkan”.

“Umi mah ya nyalse sih, kaya kemarin mutusin saya ngga kuliah ya udah ngga apa-apa, saya mau kuliah ya ngga”

(Wawancara Arid, 19 Mei 2022)

“ah saya mah gimana Aridnya aja, mau kuliah sukur alhamdulillah, kalau engga juga ngga apa-apa.. yang penting mah sholeh, terus ngga keluyuran kemana-mana”

“sebenarnya kesel juga liat dia ngga sekolah tapi mau gimana lagii, udah disuruh berapa kali juga teteep ngga mempan, sampe saya sering marah-marah.. mangkanya saya dukung banget waktu dia bilang mau kerja, apalagi kan kerjanya dideket sini, terus di kakak saya juga, jadi ya udah lah”

(Wawancara Ibu Arid, 24 Mei 2022)

Sebelumnya Arid menyatakan bahwa dia tidak melakukan kegiatan apapun selama belajar dari rumah, namun kemudian memilih bekerja untuk mengisi waktu luangnya tersebut. Arid juga menyebutkan bahwa ibunya tidak menuntut dirinya untuk melanjutkan ke jenjang kuliah. Hal tersebut telah dikonfirmasi kepada ibu Arid, pada kenyataannya memang demikian terjadi. Berdasarkan pernyataan ibunya, pada awal belajar dari rumah Arid memang tidak mengikuti pelajaran, meski telah diingatkan berkali-kali, hingga akhirnya memilih untuk bekerja pun mau tidak mau ibunya mendukung daripada tidak melakukan kegiatan apapun di rumah.

Begitu juga dengan pernyataan Arid tentang kebebasan menentukan masa depan dari ibunya, setelah dikonfirmasi hal tersebut memang benar adanya. ini membuktikan bahwa data yang didapatkan dari responden Arid merupakan data yang valid dan relevan.

### **1.7.2. Refleksivitas Peneliti**

Tahap selanjutnya untuk memperkuat kredibilitas penelitian adalah Refleksi peneliti, yaitu menelisik cara subjektifitas seseorang memengaruhi penelitiannya (Auerbach & Silverstein, 2003), oleh karena itu secara aktif perlu dituliskan mengenai hal ihwal yang menjadi kesubjektifan peneliti dalam penelitian ini, seperti bias, nilai, asumsi, (Creswell, 2011) termasuk juga latar belakang pekerjaan, pendidikan dan pengalaman meneliti. Maka pada bagian ini, peneliti akan menuliskan hal-hal tersebut.

Peneliti pada penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan sebagai sarjana Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Garut yang pernah memiliki pengalaman penelitian dengan pendekatan kualitatif bersama dengan dosen pada jenjang strata-1 dulu. Hal tersebut membuat peneliti memiliki pengalaman mengenai teknik wawancara, termasuk juga mengenai pengkodean data. Pada program magister pun peneliti pernah melakukan penelitian preliminary bersama dengan tim dan juga menggunakan pendekatan kualitatif. Namun pada penyajian data, penulis menyadari masih sangat diwarnai oleh pola penelitian kuantitatif, karena pengerjaan tugas akhir strata-1 atau disebut dengan skripsi menggunakan pendekatan kuantitatif.

Pengalaman pekerjaan peneliti selama kurang lebih 3 tahun menjadi pembimbing asrama di sebuah pesantren membuat peneliti sedikit memahami mengenai karakteristik dan sifat siswa remaja, namun untuk pengalaman mengajar, peneliti belum pernah menjadi guru pengajar di tingkat SMA, sehingga khawatir terjadi misspersepsi selama peneliti menyajikan data yang berasal dari responden tingkat SMA. Selama ini penulis hanya memiliki pengalaman mengajar pada jenjang sekolah dasar dan SMP saja.

Peneliti tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren yang cukup kuat sisi religiusitasnya, sehingga sangat memungkinkan latar belakang ini mewarnai penyajian data dalam penelitian. Pada titik ini, peneliti meyakini bahwa kesejahteraan subjektif didapatkan dari rasa syukur manusia kepada Sang Pencipta dan bagaimana hubungannya dengan sesama (*habluminannas*) dan hubungannya dengan Allah Swt (*habluminallah*). Oleh karena itu, peneliti berusaha mengkaji lebih dalam mengenai kesejahteraan subjektif dalam teori psikologi positif.

### **1.8. Isu Etik**

Sebagai peneliti, sangat penting untuk memerhatikan isu-isu etis dalam penelitian, dimana peneliti harus menghormati responden dan menghindari kata-kata diskriminatif (Creswell, 2011). Pada proses pengumpulan data, meminta izin adalah hal pertama yang mesti dilakukan pada tempat penelitian dan tentu pada responden penelitian. Penelitian ini memilih responden siswa secara mandiri dan bukan melalui pihak sekolah sehingga proses perizinan dilakukan langsung kepada pihak responden dengan menggunakan *inform consent* yang telah dilampirkan pada bagian lampiran, yakni berisi informasi mengenai penelitian, persetujuan penggunaan data hanya untuk tujuan penelitian, dan persetujuan menjaga kerahasiaan.

Oleh karenanya dalam penyajian data, peneliti menggunakan *pseudonym* atau bukan nama sebenarnya untuk menyebutkan para responden sebagai bentuk rasa kemanusiaan.